

Tinjauan Literatur Kritis Relasi Kapitalisme dan Pendidikan Tinggi Berdasarkan Konsep *Revolutionary Critical Pedagogy*

Muhammad Ifan Fadillah¹

¹Universitas Sulawesi Raya, Makassar, Indonesia

^{*}*muhammadifan35@gmail.com*

Abstract

This paper elucidates the relationship between the patterns of capitalist production and higher education, focusing on the Indonesian context. The research employs a literature review approach with a Marxist analysis, particularly within the Revolutionary Critical Pedagogy framework, to dissect capitalism's influence on higher education. This method involves a review of 16 articles, with primary works by Giroux, McLaren, and Rikowski. The findings highlight that higher education in Indonesia is inseparable from the logic of capitalist profit accumulation and the need for a profound understanding of this structural framework. Recommendations stress the urgency of implementing Revolutionary Critical Pedagogy approaches in higher education practices, as they can serve as a powerful tool for sustainable social change.

Keywords: *Capitalism; Higher Education; Revolutionary Critical Pedagogy.*

Abstrak

Tulisan ini menguraikan hubungan antara corak produksi kapitalisme dan pendidikan tinggi, dengan fokus pada konteks Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan literature review dengan analisis khas Marxisme, terutama dalam konsep *Revolutionary Critical Pedagogy*, untuk membedah pengaruh kapitalisme dalam pendidikan tinggi. Metode ini melibatkan tinjauan terhadap 16 artikel, dengan artikel utama dari karya-karya Giroux, McLaren, dan Rikowski. Hasil penelitian menyoroti bahwa pendidikan tinggi di Indonesia tidak terlepas dari logika akumulasi keuntungan kapitalistik, dan perlunya pemahaman yang mendalam terhadap kerangka struktural tersebut. Rekomendasi mencakup perlunya lebih banyak penelitian dan pembahasan tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi alat untuk perubahan sosial yang berkelanjutan, serta pentingnya menerapkan pendekatan *Revolutionary Critical Pedagogy* dalam praktik pendidikan tinggi.

Kata kunci: *Kapitalisme; Pendidikan Tinggi; Revolutionary Critical Pedagogy;*

© 2024 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi sering terjebak dalam penekanan pada aspek teknis seperti metode pengajaran, sementara mengabaikan pertanyaan substansial yang lebih mendasar, seperti tujuan pendidikan, siapa yang mengendalikannya, dan bagaimana pengaruh ideologi neoliberal memengaruhi pendidikan. Menurut Giroux (2019), dominasi neoliberal memperlakukan pengetahuan sebagai komoditas, siswa sebagai konsumen, dan pendidikan sebagai pasar. Fenomena ini terinternalisasi dalam paradigma pendidikan konvensional yang mempertahankan status quo dan gagal mengakomodasi keberagaman budaya, sosial, dan lingkungan. Sebagai respons, gerakan *Revolutionary Critical Pedagogy (RCP)* muncul untuk menyoroti hubungan antara pendidikan dan struktur kapitalisme serta menawarkan pendekatan revolusioner untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Revolutionary Critical Pedagogy (RCP) merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah secara fundamental struktur-produksi dan reproduksi dalam formasi sosial kapitalistik dengan fokus utama pada pengembangan praksis pedagogis yang revolusioner dan dikendalikan oleh pengetahuan revolusioner dari materialisme sejarah Marx (McLaren, 2010). Studi sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Rikowski (2019), sering kali terburu-buru dalam kritik ketidaksetaraan tanpa menghubungkannya dengan pengembangan kapital dalam sistem kapitalisme. Ini mengakibatkan penelitian yang hanya memberikan proposal kebijakan tanpa mencapai akar masalah. Sementara itu, McLaren dan Bosio (2022) menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konteks geopolitik yang lebih luas, untuk mempersiapkan warga dunia yang kritis dan revolusioner. Studi tentang *RCP* dan kewarganegaraan global berpotensi menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran kelas dan pemahaman tentang eksploitasi kapitalis.

Penelitian ini berupa *literature review* yang diawali dengan memaparkan lebih mendalam secara teoritis dan konseptual realitas yang berkaitan yakni corak produksi kapitalistik berikut relasi dengan pendidikan tinggi. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan pengetahuan yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam menyelidiki korelasi antara pendidikan tinggi dan struktur kapitalisme serta peran *RCP* dalam konteks ini. Ini memberikan landasan yang kuat untuk merancang penelitian yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi alat untuk perubahan sosial yang revolusioner.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi hubungan antara pendidikan tinggi dan struktur kapitalisme serta untuk mengeksplorasi peran *Revolutionary Critical Pedagogy (RCP)* dalam menanggapi ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh sistem ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi alat untuk perubahan sosial yang berkelanjutan dan berkomitmen untuk memerangi eksploitasi kapitalis serta untuk meningkatkan kesadaran kritis dan solidaritas pekerja internasional.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan melakukan sintesis artikel- artikel terdahulu tentang realitas kapitalisme dan pendidikan tinggi dalam tinjauan kritis konsep *RCP*. Pustaka yang dicari melalui metode eksplorasi bebas di database pencarian *Google Scholar* berupa artikel jurnal dan buku. Analisis data dilakukan secara tematik menghasilkan lima tema utama sebagai berikut.

Pertama. Corak produksi kapitalisme spesifik. Ini terkait komoditas dalam masyarakat kapitalis, nilai pakai dan nilai tukar, serta konsep nilai lebih. *Kedua*. *RCP* yang mencoba menyoroti pentingnya pemahaman terhadap kapitalisme dan peran pendidikan dalam mengarahkan perubahan sosial menuju dunia yang lebih adil. *Ketiga*. *Business takeover of education*. Ini tentang bagaimana bisnis mengambil alih pendidikan, memperkenalkan konsep kapitalisasi pendidikan, dan dampaknya pada inklusivitas pendidikan tinggi. *Keempat*. *Social production of labour power*. Ini menjelaskan bagaimana tenaga kerja diproduksi secara sosial melalui lembaga pendidikan dan pelatihan, serta bagaimana hal ini memengaruhi struktur sosial dan ekonomi. *Kelima*. *The politics of human resistance*. Ini membahas tentang politik perlawanan manusia terhadap kapitalisme melalui pendidikan dan pelatihan anti-kapitalis, dengan fokus pada perjuangan untuk meningkatkan kesadaran dan kekuatan manusia sebagai lawan dominasi modal.

3. Hasil dan Pembahasan

Dihasilkan 16 artikel yang relevan untuk dilakukan analisis isi dan sintesis berdasarkan tema- tema yang ditentukan. Hasil literature review dari ke-16 artikel tersebut tersaji dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 *Literature Review*

No	Pustaka	Judul	Isi
1	McLaren, P., & Bosio, E. (2022).	<i>Revolutionary Critical Pedagogy and Critical Global Citizenship Education</i>	Artikel ini menyajikan percakapan mengenai Pedagogi Kritis Revolusioner dan Pendidikan Global Kritis antara Peter McLaren, salah satu sarjana terkemuka dalam Pedagogi Kritis kontemporer, dan Emiliano Bosio, Editor Tamu dari Citizenship Teaching & Learning. Mereka menawarkan wawasan, perspektif, keprihatinan, dan pandangan yang membawa pemikiran yang relevan ke pusat debat pendidikan internasional melalui mana kita dapat lebih memahami akar kompleks dan sejara politik warga negara global dan lokal terutama dalam hubungannya dengan gagasan teori kritis, pedagogi kritis, pedagogi Paulo Freire, filsafat Marxis humanis, etika solidaritas, keadilan sosial, dan teologi pembebasan
2	Franca. J. Giroux. H.. (2019).	<i>Those arguing that education should be neutral are really arguing for a version of education in which nobody is accountable</i>	Tulisan ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam proyek ideologis apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia menolak gagasan bahwa pendidikan bisa netral secara ideologis, menyatakan bahwa yang memperjuangkan netralitas sebenarnya memperjuangkan versi pendidikan di mana tidak ada yang bertanggung jawab, sehingga membuat proses kekuasaan dan ideologi menjadi tidak terlihat.
3	Rikowski, G. González. A. O. (2019).	<i>Interview with Glenn Rikowski on Marxism, Critical Pedagogy and Inclusive Education: Discussions for a Revolutionary Discourse</i>	Dalam percakapan dengan Aldo Ocampo-Gooding, Glenn Rikowski membahas hubungan kompleks antara teori Marxis, pendidikan, dan perubahan sosial. Dia menyoroti konsep resistensi manusia terhadap kapitalisme dalam berbagai ranah sosial, termasuk pendidikan, sambil menekankan pentingnya memahami kelemahan dan kontradiksi kapitalisme sebagai titik resistensi dan tindakan politik. Rikowski juga mengeksplorasi hubungan antara Pedagogi Kritis dan Pendidikan Inklusif dalam konteks kapitalisme, menggarisbawahi bahwa sementara perjuangan untuk keadilan sosial dan inklusi tidak terelakkan dalam masyarakat kapitalis, keadilan sosial yang sesungguhnya mungkin tidak dapat dicapai dalam kerangka tersebut.
4	Bottomore, T (2019).	<i>Teori Kapitalisme Modern</i>	Dalam bukunya ini, Tom Bottomore tidak hanya memberikan ulasan yang cermat terhadap beberapa teori kapitalisme dari berbagai perspektif, mulai dari ekonomi politik hingga neo-klasik, tetapi juga melakukan perbandingan yang teliti terhadap empat teori utama kapitalisme yang dipresentasikan dalam karya-karya Karl Marx, Max Weber, Joseph Schumpeter, dan Friedrich von Hayek. Lebih lanjut, Bottomore menyajikan analisis mendalam terhadap perkembangan terbaru dalam teori kapitalisme, yang

			disajikan sebagai "kapitalisme terorganisasi" dan "kapitalisme monopoli," untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bentuk-bentuk kapitalisme yang berkembang dalam masyarakat modern.
5	Rikowski, H. (2017)	<i>Privatisation Education and Commodity Forms</i>	Jurnal ini menyoroti kurangnya kritik mendalam terhadap privatisasi dalam pendidikan, dengan banyak penelitian yang bersifat deskriptif tanpa mengeksplorasi implikasi kapitalisasi pendidikan. Dengan merujuk pada pemikiran Karl Marx, penulis menekankan pentingnya memahami bentuk-bentuk komoditas dalam pendidikan dan hubungannya dengan kapitalisasi layanan pendidikan serta kekuatan kerja.
6	Zane C. Wubbena (2016).	<i>A Revolutionary Critical Pedagogy of Becoming, Educational Philosophy and Theory</i>	Jurnal ini memberikan review Buku "Marx, Capital, and Education: Towards A Critical Pedagogy of Becoming" karya Curry Malott dan Derek Ford menghadirkan sebuah kerangka kerja untuk pedagogi kritis revolusioner yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menyambungkan pedagogi kritis Marxist dengan gerakan perlawanan sosial global yang sudah ada, karena masa depan menuju komunisme terletak dalam saat ini yang terabaikan.
			Dengan memperlakukan proses transformasi pendidikan, mereka menekankan pentingnya konten, arah, dan tujuan dalam proses transformasi tersebut. Meskipun pedagogi kritis yang diusulkan komprehensif, cakupan dan kedalaman penelitian tersebut memberikan ruang bagi pengembangannya yang berkelanjutan, terutama dengan kecenderungan inovatif kapitalisme untuk membentuk jalan-jalan baru dehumanisasi melalui akumulasi modal.
7	FitzSimmons, R. Uusiautti, S. (2014).	<i>Critical Revolutionary Pedagogy Spiced by Pedagogical Love.</i>	Jurnal ini membahas hubungan antara pedagogi revolusioner kritis dan cinta pedagogis, menjawab pertanyaan tentang bagaimana kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dan apa kontribusinya terhadap kurikulum pendidikan saat ini. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya pengakuan akan saling ketergantungan dan perlunya pendidikan yang membangun lingkungan yang memelihara serta dunia yang lebih manusiawi.
8	Giroux, H. (2013).	<i>A Critical Interview with Henry Giroux</i>	Tulisan ini adalah wawancara kritis dengan Henry Giroux membahas konsep pedagogi kritis sebagai sebuah proyek yang terus berkembang, menyoroti hubungan antara pengetahuan, otoritas, dan kekuasaan, serta menekankan pentingnya pendidikan politis dan moral yang etis. Giroux juga mengkritik dehumanisasi pendidikan oleh neoliberalisme dan mendorong pendekatan yang lebih kritis dan inklusif dalam mendidik warga yang berpikiran kritis dan bertanggung jawab sosial.
9	Umar, R.M. (2013).	<i>UU Pendidikan Tinggi dalam Jerat Kapitalisme</i>	Artikel ini mengkritik UU Pendidikan Tinggi Indonesia yang dilihat sebagai wujud dari kooptasi kepentingan lembaga keuangan internasional, terutama Bank Dunia dan WTO, yang mendorong liberalisasi dan komersialisasi pendidikan tinggi. UU ini dianggap sebagai instrumen neoliberalisme yang mengarah pada praktik komersialisasi, penarikan tanggung jawab negara, dan pencabutan subsidi pendidikan. Penulis menegaskan bahwa gerakan mahasiswa harus lebih fokus pada isu pendidikan tinggi sebagai bagian dari perlawanan terhadap kapitalisme global.

10	McLaren, P. (2010).	<i>Revolutionary Critical Pedagogy</i>	<p>Dalam karya McLaren ini tentang "Revolutionary Critical Pedagogy," ia menyoroti pergeseran fokusnya dari analisis poststrukturalis terhadap budaya populer menuju perspektif Marxis humanis revolusioner sejak pertengahan 1990-an. Pemikirannya menyoroti pentingnya transformasi struktur-struktur kapitalis, menekankan pentingnya praksis pedagogis yang berdasarkan pada pengetahuan revolusioner materialisme sejarah untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial, struktur kapitalis patriarki, dan kondisi alienasi dalam masyarakat.</p> <p>Ia juga menentang pandangan-pandangan yang mengesampingkan peran struktural kapital dalam pembentukan makna sosial dan menyerukan adanya pendekatan pedagogis yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam terhadap kondisi sosial dan ekonomi serta upaya transformasi yang lebih radikal.</p>
11	Allman, P. (2007).	<i>On Marx: An Introduction to the Revolutionary Intellect of Karl Marx</i>	<p>Dalam karya ini Allman memperkenalkan pada pembahasan penting tentang gagasan Marx mengenai kesadaran dan praksis, serta bagaimana gagasan tersebut relevan dengan pendidikan orang dewasa. Allman menyoroti pentingnya memahami pemikiran Marx dalam konteks kapitalisme global saat ini dan menekankan perlunya pendekatan pendidikan kritis untuk mempersiapkan diri dan orang lain dalam transformasi sosial. Secara garis besar buku ini menguraikan gagasan inti Marx tentang kapitalisme, kesadaran, dan pendidikan, serta menyediakan pertanyaan reflektif untuk pembaca.</p>
12	Rikowski. G (2006)	<i>Education and The Politic of Human Resistance. Education Studies, School of Education, University of Northampton</i>	<p>Artikel ini menegaskan perlunya merevitalisasi teori Marx untuk reformasi pendidikan dan sosial yang sesungguhnya, dengan menekankan nasib terkait antara pendidikan dengan kapitalisme global yang dipimpin oleh perusahaan. Dia menganjurkan politik resistensi manusia bersamaan dengan politik anti-kapitalisasi, mengacu pada wawasan Marx tentang komoditas dan kekuatan kerja.</p> <p>Rikowski menyoroti perlunya analisis Marx untuk menargetkan proses sosial yang membentuk kekuatan kerja, khususnya pendidikan dan pelatihan, dengan tujuan akhir memutuskan hubungan antara kapitalisme dan pendidikan untuk kemajuan dan kesejahteraan manusia.</p>
13	ScatamburloD'Annibale, V. (2006).	<i>Imagining the Impossible: Revolutionary Critical Pedagogy Against the 21st Century American Imperium.</i>	<p>Jurnal ini meneliti beberapa tema utama Marxist-humanist yang menggerakkan pedagogi kritis revolusioner yang diuraikan oleh Peter McLaren dalam beberapa tahun terakhir. Di antara tema-tema tersebut adalah universalisme radikal, sebuah penyelidikan terhadap kapitalisasi dan komodifikasi tenaga kerja manusia, dan keterkaitan imperialisme Amerika dan kapitalisme neoliberal global.</p>

14	Rikowski. G (2004)	<i>Marx and the Education of the Future. Policy Futures in Education Volume 2, Numbers 3 & 4.</i>	<p>Jurnal ini menguraikan pendidikan masa depan sebagai pendidikan anti-kapitalis dengan merujuk pada tulisan Karl Marx tentang pendidikan. Rikowski berpendapat bahwa pendidikan anti-kapitalis masa depan terdiri dari tiga momen: kritik, pemenuhan kebutuhan manusia, dan ranah kebebasan.</p> <p>Rikowski juga mengkaji pandangan Marx tentang hubungan antara buruh dan pendidikan, serta pendidikan yang dijalankan oleh negara. Rikowski juga membahas dua tren yang semakin kuat dalam pendidikan kontemporer di Inggris: produksi sosial kekuatan kerja dan pengambilalihan pendidikan oleh bisnis. Respons politik terhadap tren-tren ini juga disoroti secara singkat.</p>
15	McLaren, P. Rikowski. (1999).	<i>Postmodernism in Educational Theory: Education and the Politics of Human Resistance. British Library Cataloguing-in-Publication Data.</i>	<p>Rikowski dan McLaren mengkritik postmodernisme dalam teori pendidikan, menekankan bahwa postmodernisme menjadi penghalang bagi perspektif radikal yang terbuka yang menantang ketidaksetaraan dan penguatan aturan modal di semua aspek kehidupan sosial.</p> <p>Selain itu, mereka mencatat bahwa pendekatan postmodernis terhadap identitas dan perbedaan berdampak pada politik identitas yang tidak efektif dan tidak mampu membangun landasan bersama untuk perlawanan terhadap modal. Dalam konteks krisis ekonomi dan pendidikan saat ini, mereka menegaskan pentingnya respons sosialis yang mendalam dan strategis, sambil menyoroti potensi pendidikan dan pelatihan sebagai kekuatan kritis untuk perubahan sosial yang sesungguhnya.</p>
16	Marx. K. (1992).	<i>Capital: A Critique of Political Economy</i>	<p>Buku Pertama Kapital karya Karl Marx ini membahas tentang proses produksi kapitalistik, menyoroti peran penting tenaga kerja dalam menciptakan nilai dan eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik modal. Marx menguraikan konsep nilai tukar dan nilai guna, serta memperkenalkan teori nilai tambahan sebagai landasan ekonomi politik kapitalisme. Analisisnya tentang komoditas, nilai, dan surplus value menjadi landasan bagi kritiknya terhadap eksploitasi dan alienasi dalam sistem ekonomi kapitalis, serta menyoroti kontradiksi inherent yang mendasari struktur sosialnya</p>

Pembahasan tematik dari literature diatas disajikan sebagai berikut.

3.1. Corak Produksi Kapitalisme

Kemakmuran dalam masyarakat di mana cara produksi kapitalis itu tegak, nampak sebagai “timbunan besar komoditas”. Komoditas adalah benda di luar kita, sesuatu yang sifat-sifatnya dengan satu dan lain cara memenuhi kebutuhan manusia. Kegunaan dari komoditi yang berguna, seperti besi, kertas dan sebagainya dapat dipandang dari dua sudut pandang, yakni kualitas dan kuantitas (Marx, 1992). Berarti bisa disimpulkan bahwa sebenarnya komoditas memproduksi nilai, bisa berbentuk barang, jasa dan bentuk-bentuk yang lainnya.

Nilai yang ada pada komoditas bisa berbentuk pada dua hal yang pertama nilai pakai sebagai sebarang kualitas dan nilai tukar sebagai sebarang kuantitas. Nilai pakai adalah kegunaan sebuah

benda yang menjadikannya nilai pakai, kegunaan bukan sesuatu yang menggantung di udara, dia dibatasi oleh jasad dari komoditi itu sendiri. Adalah jasad komoditi itu seperti besi, gandum, intan yang merupakan nilai pakai untuk benda yang berguna itu. Sifat keberadaan komoditi ini tidak bergantung pada jumlah kerja yang diperlukan untuk membuatnya berguna. Nilai pakai hanya terwujud saat komoditi itu dipakai atau dikonsumsi. Dalam masyarakat kapitalistik, nilai pakai merupakan pembawa material dari nilai tukar (Marx, 1992).

Sedangkan nilai tukar pertama-tama nampak sebagai suatu hubungan kuantitas, sebagai proporsi atau jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan nilai pakai jenis tertentu dengan nilai pakai yang lain. Hubungan ini selalu berubah pada konteks waktu dan tempat. Contohnya pada jas dan kain lenan adalah dua nilai pakai yang berbeda secara kualitatif, maka demikian juga bentuk kerja yang menghasilkan keduanya, menjahit dan menenun. Jas tidak dapat ditukar dengan jas, nilai pakai yang satu tidak dapat ditukar dengan nilai pakai jenis yang sama (Marx, 1992)

Misalnya sepatu dan jam tangan, pertukaran di antara keduanya selalu dapat dinyatakan dalam sebuah persamaan, di mana sejumlah sepatu setara dengan sejumlah jam tangan. X sepatu ditukar dengan Y Jam tangan. Persamaan antara dua barang ini bisa dipertukarkan hanya ketika ada unsur umum atau unsur yang besarnya setara di dalam dua barang yang berbeda itu. Berarti keduanya harus setara dengan sesuatu yang ketiga. Oleh karena itu, pertama nilai-nilai tukar dari komoditas tertentu menyatakan sesuatu yang sama dan kedua nilai tukar hanyalah ekspresi atau tampilan dari isi yang dapat dibedakan darinya (Marx, 1992).

Dalam corak produksi kapitalistik, komoditas tidak hanya berhenti pada nilai pakai, oleh sebab itu jika kita mengabaikan nilai pakai, maka hanya ada satu kesamaan dalam tiap komoditi, yakni bahwa semuanya adalah hasil dari kerja. Tidak ada yang tersisa dari komoditas, kecuali kenyataan bahwa semuanya adalah kumpulan kerja manusia, yakni kerja yang dicurahkan tanpa memperhatikan bentuk pencurahannya. Semua ini menjelaskan bahwa kerja manusia yang terkandung di dalam semua benda adalah zat-zat sosial yang sama pada semua komoditas itu, ialah nilai (Marx, 1992).

Marx menjelaskan dalam masyarakat dengan corak produksi yang kapitalistik, pekerja tidak lebih dari sebuah komoditas, tetapi yang berbeda adalah pekerja memiliki sifat yang unik karena pekerja mampu menambahkan nilai terhadap komoditas lain. Marx menjelaskan keunikan tenaga kerja sebagai komoditas dalam konsepnya tentang “kebutuhan” dan “surplus” tenaga kerja, yaitu sebagai upaya untuk mempertahankan jumlah agregat tenaga kerja (walaupun jumlah yang dibutuhkan berfluktuasi) dan berfungsi untuk menjadi sumber dari “nilai lebih” yang diinginkan oleh pemilik sarana produksi baik untuk konsumsi maupun untuk diakumulasikan sebagai modal (Bottomore, 2019).

Kita misalnya saja dalam sebuah bisnis jam tangan, para pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari dia hanya perlu membutuhkan waktu 5 jam untuk menghasilkan 5 jam tangan dalam 1 hari, tetapi karena mereka hidup di bawah kontrol dari para pemilik modal sekaligus pemilik dirinya sendiri sebagai tenaga kerja maka para pekerja itu harus menambahkan 3 jam yang lain untuk menghasilkan kembali total 4 jam tangan setiap harinya. Hasil dari tambahan 3 jam kerja dan tambahan 4 jam tangan ini akan dijual, di mana hasil penjualan itu masuk ke kantong-kantong besar para kapitalis atau pemilik modal.

Jadi bisa disimpulkan bahwa 5 jam pertama dari para pekerja yang dapat menghasilkan 5 jam tangan yang hasil dari penjualan jam tangan tersebut akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup pekerja sebagai bentuk reproduksi pekerja (makan, minum, menjaga kesehatan, membesarkan anak, dsb) agar bisa bekerja lagi di lain waktu. Sedangkan 3 jam kerja yang lain dari pekerja yang menghasilkan 4 jam tangan adalah jam kerja yang hasil penjualannya bukan untuk para pekerja melainkan ke dompet-dompet para kapitalis dalam organisasi bisnis tempat pekerja

itu dipekerjakan. Inilah yang dimaksud *surplus value* atau nilai lebih dalam sistem kapitalisme. Para kapitalis besar mendapatkan kekayaan yang berlimpah dari pengambilan nilai lebih yang dilakukan terus menerus dari hasil jerih payah para pekerjanya.

Surplus itu digunakan kapitalis untuk melakukan 3 fungsi reproduksi capital: Investasi, represi, dan konsumsi. Dalam bidang investasi, proses produksi seakan-akan dilompati, tetapi bisa memperluas dan mempertahankan produksi (reproduksi yang diperluas). Ini berkaitan dengan investasi di bidang pendidikan, reksadana, tanah, dan apartemen. Spesifik di reproduksi yang diperluas dalam bidang pendidikan bertujuan untuk menjaga populasi tenaga kerja, calon tenaga kerja, dan paling penting menjaga ekosistem pendidikan berorientasi kerja untuk keuntungan bisnis kapitalis.

3.2. *Revolutionary Critical Pedagogy* dalam Membongkar Relasi Kapitalisme dan Pendidikan Tinggi

Almann (2007) berpendapat bahwa pemikiran borjuis memisahkan 'politik' dari 'ekonomi' dalam pemahaman kita. Banyak pakar pendidikan, menurutnya, melihat pendidikan sebagai salah satu dari beberapa aspek yang terpisah dalam kehidupan manusia, tanpa menyadari bahwa pendidikan adalah bagian integral dari kapitalisme—sebuah sistem yang dirancang untuk merusak potensi dan kekuatan manusia. Memperlakukan pendidikan hanya sebagai kumpulan bagian-bagian yang terpisah, bukan sebagai totalitas hubungan yang saling terkait dalam pola produksi kapitalis, menurut Almann (2007), tidak masuk akal. Berangkat dari hal tersebut perlu ada perspektif komprehensif dengan analisis yang menghubungkan corak produksi dan Pendidikan. Perspektif komprehensif itu termanifestasi dalam term *Revolutionary Critical Pedagogy*.

Teresa Ebert (2009) dalam McLaren (2010) menulis bahwa *Revolutionary Critical Pedagogy* adalah kritik materialis yang tujuannya bukan hanya untuk melakukan pemeriksaan imanen terhadap validitas kognitif dari kategori dan bentuk pengetahuan (dengan menempatkan kontradiksi dalam aturan dan sistem yang diperlukan untuk produksi pengetahuan tersebut), tetapi untuk menghubungkan kategori-kategori ini ke luar, kondisi material dari kemungkinan mereka. Peran kritik materialis dimulai dengan penyelidikan yang imanen terhadap suatu sistem atau praktik dalam istilah-istilahnya sendiri dan menghubungkan istilah-istilah dalam ini dengan kondisi-kondisi sejarah dan sosial di luarnya.

Revolutionary Critical Pedagogy menyoroti pentingnya pemahaman terhadap kondisi pendidikan, khususnya pendidikan umum, melalui lensa pemikiran kritis Marx dalam konteks perkembangan global saat ini. Salah satu fokus utamanya adalah mengkritisi pendidikan kritis yang tidak mempertimbangkan ekonomi politik, sehingga rentan diserap oleh logika kapitalisme. Melalui kerangka pemikirannya, *Revolutionary critical pedagogy* menekankan pentingnya pemahaman terhadap kapitalisme dan peran pendidikan dalam mengarahkan perubahan sosial menuju dunia yang lebih adil. *Revolutionary Critical Pedagogy* juga menghubungkan pendidikan dengan gerakan perlawanan sosial global yang sudah ada, karena mereka percaya bahwa masa depan dunia yang lebih adil seharusnya dimulai dari saat ini (Wubbena, 2016). *Revolutionary critical pedagogy* sebagai sebuah pendekatan mempunyai kritik mendasar atas sistem kapitalisme global serta neoliberalisme yang mendukungnya. Mereka menyoroti eksploitasi tenaga kerja manusia, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang semakin membesar, serta peran negara dan korporat elit dalam memperkuat ketidakadilan. Berangkat dari hal tersebut *Revolutionary Critical Pedagogy* menawarkan narasi alternatif yang menantang manifestasi terbaru dari imperialisme, perang agresi, dan hubungan kapitalis eksploitatif (Scatamburlo-D'Annibale, V, 2006)

Dalam artikelnya Rikowski (2004) menjelaskan ada dua term penting dalam menjelaskan relasi kapitalisme dan pendidikan dalam analisa *Revolutionary Critical Pedagogy*. Pertama apa yang disebut sebagai *Business Takeover of Education* dan *Social Production of Labour Power*.

3.3. Business Takeover of Education.

Bisnis mengambil alih pendidikan berfokus pada bagaimana melalui bisnis pendidikan, kapital atau modal menyebar ke layanan pendidikan dengan harapan menghasilkan keuntungan. Ini sebagai bentuk yang disebut sebagai kapitalisasi pendidikan. Dalam hal ini kapital digunakan untuk menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan dari layanan pendidikan. Menurut Rikowski (2019) ketika proses kapital ini semakin cepat mengarah ke segala aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan maka semakin tidak ada lagi dualitas 'individu' atau 'masyarakat'. Rikowski (2019) menyebut kondisi ini menjadikan tidak ada lagi yang ada di luar atau di dalam wilayah kapital, Kapital secara progresif dan eksponensial menjadi semua yang ada di segala aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Rikowski, 2019).

Dalam spesifik di pendidikan tinggi Indonesia kita bisa melihat dalam dua wacana besar yang cukup hegemonik dalam pembangunan pendidikan tinggi di negara-negara dunia ketiga. Menurut Umar (2013) dua wacana yaitu 'globalisasi pendidikan tinggi' yang dikampanyekan oleh WTO dan 'reformasi Pendidikan Tinggi' yang dikampanyekan oleh Bank Dunia. Jika kita melihat perjanjian GATS yang ditandatangani pada tahun 1994, terdapat 12 sektor jasa termasuk pendidikan yang diberikan sepenuhnya kepada pasar untuk melakukan intervensi. Ini berarti jalannya 12 sektor jasa itu mengikuti logika pasar di mana yang bisa mengakses komoditas yakni pendidikan adalah orang-orang yang memiliki uang yang cukup. Pada titik ini kita bisa menyimpulkan bahwa hanya orang-orang yang mempunyai uang yang lebih yang bisa melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi.

Jika Bank Dunia memperkenalkan 'globalisasi pendidikan tinggi', Bank Dunia memperkenalkan satu program yang disebut sebagai 'reformasi pendidikan tinggi'. Program 'reformasi pendidikan tinggi' tersebut dapat ditarik intinya ke dalam 4 hal: Pertama, mendorong diferensiasi Institusi PT; kedua, mendorong diferensiasi pendanaan dari publik; ketiga, mendefinisikan ulang peran pemerintah; dan keempat, fokus pada kualitas, performativitas, dan persamaan (World Bank, 1994) dalam Umar (2013). Apa yang direkomendasikan oleh Bank Dunia dan WTO diikuti oleh pemerintah Indonesia melalui aturan-aturan dimulai dari Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999, tentang Penetapan Perguruan Tinggi Negeri sebagai Badan Hukum (PP No.61/1999) sampai Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Kampus Merdeka).

Semua hal tersebut termanifestasikan sampai saat ini dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Kita bisa melihat sekeliling kita, seperti banyaknya kampus yang membawa slogan-slogan "pendidikan berorientasi untuk kerja" (*link and match industry*), pendidikan tinggi berlomba-lomba membuka atau mengganti prodi untuk selalu bisa berkaitan dengan bisnis seperti halnya prodi bisnis digital dan manajemen retail. Masih banyak hal lain seperti organ mahasiswa lebih sering mengadakan diskusi yang bertemakan wirausaha. Semua hal ini bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya dia datang dari neoliberalisasi pendidikan tinggi yang sudah lama hadir di Indonesia.

3.4. The Social Production of Labour Power

The social production of labour power atau produksi sosial tenaga kerja secara institusional terfragmentasi ke dalam berbagai jenis taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, dan pendidikan tinggi. lembaga pendidikan, bersama dengan pembelajaran dan pelatihan berbasis

kerja, organisasi pelatihan dan banyak lembaga pembelajaran dan pelatihan lainnya. Selain itu, tenaga kerja ditingkatkan melalui kerja aktual dalam buruh kapitalis proses itu sendiri.

Tenaga kerja merupakan landasan mutlak dari produksi kapitalis dan merupakan momen integral di dalamnya, karena – uang tidak dapat menjadi kapital [dalam gerakan pertukaran M-C-M] kecuali ditukar dengan tenaga kerja. Tenaga-kerja adalah barang-dagangan itu sendiri, dan menjadi sumber untuk dirinya dan lebih banyak nilai daripada dirinya sendiri. Semua nilai berasal dari lingkup produksi dan peran utama sekolah adalah untuk melayani sirkulasi itu sebagai agen atau fungsionaris modal (Rikowski, 2017 & 2019).

Pendidik yang mengaku progresif atau liberal mungkin bersedia untuk mengkritik cara di mana manusia berubah menjadi benda mati (yaitu, apa Marxis merujuk sebagai komoditas fetishized), mereka sering benci untuk mempertimbangkan fakta bahwa dalam masyarakat kapitalis, semua nilai berasal dari lingkup produksi dan peran utama perguruan tinggi adalah untuk melayani sebagai agen atau fungsionaris modal. Selain itu, para pendidik ini gagal untuk memahami bahwa pendidikan merupakan reproduktif tatanan sosial eksploitatif karena ia bertumpu pada fondasi nilai tukar kapitalis (Peter McLaren, 2010)

Apa yang terjadi, dan telah terjadi selama bertahun-tahun di seluruh dunia, adalah pengurangan proses, praktik, dan fenomena pendidikan hanya bertujuan menjadi produksi tenaga kerja yang siap digunakan di dalam pabrik atau perusahaan. Hari ini hal ini dapat dilihat dalam slogan-slogan pendidikan tinggi seperti, 'lulusan pendidikan tinggi siap bekerja' dan 'perguruan tinggi ini telah bekerja sama dengan banyak *multinational corporation* dan *transnational corporation*'. Proses yang terlibat dalam produksi sosial tenaga kerja adalah menggabungkan ancaman yang lebih dalam terhadap bentuk manusia dalam masyarakat kapitalis. Ini adalah proyek kapital untuk mengubah tenaga kerja menjadi human kapital, manusia dalam bentuk modal (Rikowski, 2019).

Ini selaras apa yang disebut Marx bahwa satu-satunya jenis pendidikan moral yang dipahami borjuasi adalah 'indoktrinasi dengan prinsip-prinsip borjuis' dan bahwa borjuasi tidak akan pernah menawarkan 'pendidikan nyata' kepada rakyat (Rikowski, 2019). Mengingat bahwa Marx menganggap negara sebagai negara kapitalis sepenuhnya, pendidikan yang dikelola negara akan sejalan dengan prinsip akumulasi kapitalis dan pemeliharaan masyarakat kapitalis. Dalam dua jilid pertama *Capital* yang ditulis Marx, mengasumsikan bahwa tenaga-kerja 'selalu tersedia' (Rikowski, 2019), Ketersediaan inilah yang perlu dilacak pada proses reproduksi sosial dalam pendidikan tinggi.

Penciptaan tenaga kerja selalu terjadi melalui sekolah dan pelatihan. Sekolah dan pelatihan telah seperti industri yang mencoba untuk meningkatkan atribut tenaga kerja dari pekerja potensial (siswa sekolah dan perguruan tinggi) dan mereka yang sudah berada di pasar tenaga kerja (yang dulu menjadi anak sekolah dan mahasiswa). Pendidikan dan pelatihan terlibat dalam produksi sosial tenaga-kerja (kapasitas pekerja untuk bekerja). Ini menunjukkan dorongan sosial (tak terbatas) untuk meningkatkan kualitas tenaga-kerja: tenaga-kerja yang ditransformasikan menjadi modal dalam proses kerja kapitalis yang menciptakan nilai (substansi alam semesta sosial kapital) dan setelah titik tertentu akan menghasilkan nilai lebih, di mana keuntungan membentuk suatu komponen akumulasi (Rikowski, 2017 & 2019).

Hal ini menunjukkan bagaimana tenaga kerja sebagai seperangkat atribut pribadi mengalir di seluruh kepribadian pekerja dan pekerja potensial (yaitu anak sekolah yang tenaga kerjanya sedang dikembangkan melalui sekolah kapitalis). Dengan demikian, proses peningkatan tenaga kerja bersifat invasif dan dapat dipandang sebagai pengembangan kekuatan dan kapasitas manusia sebagai bentuk modal (*human capital*), dan karenanya menghasilkan *the capitalisation of humanity* atau kapitalisasi kemanusiaan. Modal adalah hubungan sosial yang memiliki kapasitas unik untuk segala bentuk aktivitas manusia (Rikowski, 2019)

Marx membedakan antara “” dan “tenaga kerja” Perbedaan krusial antara kelas “komoditas umum” dan “tenaga kerja” adalah pertama, jika komoditas adalah benda material yang berhadapan dengan manusia, benda dengan kegunaan tertentu, di mana sejumlah tertentu kerja ditetapkan akan tetapi, tenaga-kerja “sama sekali tidak ada terlepas dari dia [si pekerja], itu bukan sebuah objek eksternal (kepada orang tersebut). Kedua, bahwa yang terakhir tenaga kerja digabungkan dalam pribadi pekerja yang merupakan aspek dari makhluk yang sadar, berakal, dan hidup. Tenaga-kerja tergabung dalam kepribadian (tidak seperti komoditas seperti batu bata) dan berada di bawah pengaruh kehendak yang berpotensi bermusuhan di dalam dirinya sendiri (melawan modal). Dengan demikian, internalitas dan kesadaran membedakan tenaga-kerja dari “komoditas umum” (Rikowski, 2019 & 2017).

Ini menunjukkan bahwa ada proses yang melaluinya kita dikapitalisasi di luar proses tenaga kerja. Dalam kapitalisme maju, tenaga kerja semakin menjadi fokus dalam bentuk dan proses produksi sosial, reproduksi dan pemeliharaan. Teori tenaga kerja dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami dinamika sosial, manifestasi empiris dan sejarah dari bentuk-bentuk dan proses yang berkaitan dengan pembangunan tenaga kerja (Rikowski, 2004 & 2019). Di sinilah pendidikan dan pelatihan memberikan dampak terbesarnya dalam kapitalisasi manusia dalam masyarakat kontemporer. Logika produksi dan reproduksi ini membuktikan bahwa kita tidak hanya eksis sebagai tenaga kerja yang dikapitalisasi ketika berada di luar proses kerja, tetapi kita adalah modal dimanapun kita berada. Proses konsumsi termanifestasikan dengan memberi energi kembali, menghidupkan kembali dan menyegarkan tenaga-kerja agar bisa terus bekerja dan semua proses sosial yang menghasilkan reproduksi, produksi sosial dan pemeliharaan tenaga-kerja juga merupakan tenaga-kerja (Rikowski, 2004 & 2019).

Produksi tenaga-kerja secara sosial pada akhirnya mengungkapkan bahwa atribut-atribut orang sedang dikembangkan, ditingkatkan dan dibentuk, yang kemudian dianggap sebagai tenaga-kerja, memberikan 'kehidupan' bagi kapital sebagai kekuatan sosial, di dalam proses kerja. Ada dua segi dalam hal perkembangan tenaga-kerja, pertama, kapasitas untuk bekerja secara efektif dalam proses kerja dan kedua, adanya keinginan dari para pekerja untuk menggunakan tenaga kerja mereka, untuk mengeluarkan diri mereka sendiri dalam proses kerja sebagai kekuatan pencipta nilai.

Produksi sosial tenaga kerja dilakukan bukan hanya pada lembaga pendidikan, tetapi juga terjadi dalam organisasi dan proses pelatihan, berbagai inisiatif pembelajaran di tempat kerja dan dalam proses tenaga kerja kapitalis itu sendiri. Dengan demikian, sejauh menyangkut produksi sosial tenaga kerja, pemisahan antara 'pendidikan' dan 'ekonomi' tidak masuk akal. Titik awalnya adalah bahwa tidak ada dari kita yang dikecualikan dari masyarakat kapitalis secara keseluruhan; termasuk pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Christian Lotz (2014) dalam Rikowski (2019) semua dikumpulkan ke dalam orbitnya, dan bentuk uang dari Capital memainkan peran penting di sini.

3.5. The Politic of Human Resistance

Pendidikan Inklusif dalam masyarakat kontemporer harus menyadari bahwa perjuangan ini tidak dapat ditawarkan selama kapitalisme ada. Keadilan sosial dalam kapitalisme tidak mungkin. Yang dapat dilakukan hanyalah terus berjuang untuk keadilan sosial dan pendidikan Inklusif atas dasar bahwa perjuangan untuk keadilan sosial dan pendidikan Inklusif dalam masyarakat kapitalis merupakan sejauh mana mereka mencapai keberadaan nyata dalam kapitalisme. Dengan demikian: keadilan sosial adalah perjuangan untuk keadilan sosial (Rikowski, 2019).

Bagi Rikowski (2019) modal bersifat antagonis terhadap perlawanan, hambatan bagi perkembangannya. Fakta bahwa buruh mengendalikan satu-satunya komoditas yang dapat memperluas nilai dan karenanya nilai surplus - yaitu tenaga kerja - ini adalah tantangan nyata bagi modal. Secara kolektif, organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis (misalnya serikat pekerja) dapat berjuang menyusun kembali tenaga kerja manusia, dan dengan demikian manusia (karena tenaga kerja tergabung dalam manusia). Ada perjuangan terus-menerus antara perwakilan kapital dan tenaga kerja mengenai bentuk manusia dalam masyarakat kontemporer, dan pendidikan adalah medan perang utama dalam perjuangan ini.

Tenaga-kerja adalah komoditas yang paling eksplosif dalam kapitalisme, bukan hanya karena seluruh sistem kapitalis bertumpu padanya tetapi karena ia memiliki kapasitas untuk melampaui modal, kekuatan laten dari tenaga kerja ini pada akhirnya akan memperluas kekuatannya di luar kendali modal melalui penggunaan dalam bentuk produksi sosial non- dan anti-kapitalis. Tenaga-kerja yang menjadi subjek revolusioner memiliki potensi untuk menjadi kekuatan sosial bagi penghapusan kapitalisme dengan menjadi kekuatan yang sesungguhnya untuk mengarah pada bentuk-bentuk produksi pascakapitalis. Oleh karena itu, kapital sebagai kekuatan internal tenaga kerja, dan pribadi, mengandung dan menahan tenaga-kerja sebagai kekuatan kreatif dan dinamis, sambil membatasi ekspresinya sebagai kekuatan untuk kerja penciptaan nilai. Membatasi, mengekang-menahan di dalam tenaga-kerja, dan karenanya di dalam vitalitas dan kesadaran manusia: dengan cara ini, kapital adalah suatu negatif kekuatan sosial (Rikowski, 2019).

Bagi Rikowski (2006) *Politic of human resistance* pada intinya adalah perlawanan terhadap pendidikan dan pelatihan yang tidak lebih sebagai arena produksi tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai sebuah fenomena mata rantai terlemah kapital dalam arti ganda. Pertama, transformasi manusia menjadi pekerja dalam proses kerja menciptakan nilai dan nilai lebih, yang terakhir menjadi bentuk pertama dari kapital. Seluruh sistem bergantung pada tenaga-kerja. Kedua, tenaga-kerja adalah aspek kepribadian, dan karenanya berada di bawah pengaruh kehendak yang berpotensi memusuhi dominasi sosial modal dalam pendidikan, dan bahkan seluruh kehidupan sosial (Rikowski, 2006).

Dengan demikian, pendidikan anti-kapitalis di masa depan mungkin menganut politik perlawanan manusia terhadap kapitalisasi kemanusiaan melalui pendidikan dan pelatihan yang terlibat dalam produksi sosial tenaga-kerja. pendidikan dan pelatihan akan menjadi garda terdepan dalam politik ketahanan manusia (Rikowski, 2004). Menurut Rikowski (2006) perjuangan ini memerlukan fokus tanpa henti pada bentuk perlawanan sebagai strategi anti-kapitalis yang signifikan. Ini mempunyai potensi untuk menjadi strategi anti-kapitalis yang paling efektif dalam mengendalikan modal mata rantai terlemah yakni manusia sebagai sebarang tenaga kerja.

Kontribusi Praktis dan Teoritis

Pendidikan tinggi, dalam konteks kapitalisme modern, sering terjerat dalam paradigma yang menekankan aspek teknis dan mengkomodifikasi pengetahuan, melupakan pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan, siapa yang mengendalikannya, dan dampak ideologi neoliberal terhadap proses pendidikan. *Revolutionary Critical Pedagogy* (RCP) muncul sebagai gerakan yang menyoroti peran pendidikan dalam reproduksi ketidakadilan sosial, menawarkan wawasan tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang revolusioner, memperkuat kesadaran kelas, dan pada akhirnya meningkatkan solidaritas pekerja internasional. Dengan mempertimbangkan corak produksi kapitalistik, bisnis pengambilalihan pendidikan, produksi sosial tenaga kerja, dan politik perlawanan manusia, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang bagaimana pendidikan

tinggi dapat memainkan peran kunci dalam melawan eksploitasi kapitalis serta mempromosikan keadilan sosial yang inklusif.

4. Kesimpulan

Pendidikan tinggi di Indonesia secara tak terhindarkan terjatuh dalam dinamika kapitalisme, di mana logika akumulasi keuntungan menjadi pendorong utama. Dalam kajian ini, pendekatan *revolutionary critical pedagogy* (RCP) menjadi landasan untuk memahami kompleksitas hubungan antara kapitalisme dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia tidak terlepas dari dominasi neoliberalisme, yang mengubahnya menjadi pasar di mana pengetahuan diperdagangkan sebagai komoditas dan siswa diperlakukan sebagai konsumen. Pendekatan *revolutionary critical pedagogy menyoroti* pentingnya memahami kapitalisme sebagai fondasi struktural dari pendidikan tinggi dan menawarkan pendekatan revolusioner untuk memperjuangkan keadilan sosial. *Business takeover of education* dan *Social Production of Labour Power* adalah dua konsep kunci dalam menganalisis bagaimana kapitalisme meresap ke dalam pendidikan tinggi, dengan bisnis pendidikan menjadi instrumen utama kapitalisasi pendidikan dan lembaga pendidikan berperan dalam produksi dan reproduksi tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan modal. Dalam konteks ini, perlunya pendekatan RCP dalam praktik pendidikan tinggi menjadi semakin mendesak. Hal ini mencakup memperluas kesadaran kritis tentang dampak kapitalisme, memperjuangkan inklusivitas pendidikan tinggi, dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, perlunya penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam korelasi antara kapitalisme dan pendidikan tinggi serta untuk mengembangkan strategi pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip RCP untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Allman, P. (2007). *On Marx: An Introduction to the Revolutionary Intellect of Karl Marx*, Rotterdam: Sense Publishers.
- Bottomore, Tom. (2019). *Teori Kapitalisme Modern*. Yogyakarta: Penerbit Independen.
- FitzSimmons, R. Usiautti, S. (2014). *Critical Revolutionary Pedagogy Spiced by Pedagogical Love*. *Journal for Critical Education Policy Studies* Volume 11, Number 3
- Franca, J. Giroux, H.. (2019). Those arguing that education should be neutral are really arguing for a version of education in which nobody is accountable. CCBLAB Cultural Research and Innovation.
- Giroux, H. (2013). *A Critical Interview with Henry Giroux*. *Global Education Magazine*.
- Marx, K. (1992). *Capital: A Critique of Political Economy*. Penguin Classics Volume 1.
- McLaren, P. Rikowski. (1999). *Postmodernism in Educational Theory: Education and the Politics of Human Resistance*. British Library Cataloguing-in-Publication Data.
- McLaren, P. (2010). *Revolutionary Critical Pedagogy*. *Inter Actions*. *UCLA Journal of Education and Information Studies*, 7: 1-11.
- McLaren, P., & Bosio, E. (2022). *Revolutionary Critical Pedagogy and Critical Global Citizenship Education: A Conversation with Peter McLaren*. *Citizenship Teaching & Learning* Volume 17(2), pp. 165– 7 181. Link: <https://www.ingentaconnect.com/content/intellect/ctl/2022/00000017/00000002/art00002>
- Rikowski, G. (2004). *Marx and the Education of the Future*. *Policy Futures in Education* Volume 2, Numbers 3 & 4.
- Rikowski, G. (2006). *Education and The Politic of Human Resistance*. *Education Studies*, School of Education, University of Northampton.
- Rikowski, G. (2017). *Privatisation Education and Commodity Forms*. *Journal for Critical*

Education Policy Studies Volume 15, Number 3. 2

- Rikowski, G. González. A. O. (2019). Interview with Glenn Rikowski on Marxism, Critical Pedagogy and Inclusive Education: Discussions for a Revolutionary Discourse. *Revista Izquierdas*, 45 (1), 260-276.
- Scatamburlo-D'Annibale, V. (2006). Imagining the Impossible: *Revolutionary Critical Pedagogy* Against the 21st Century American Imperium. *International Journal of Progressive Education*, 2(3).
- Umar, R.M. (2013). UU Pendidikan Tinggi dalam Jerat Kapitalisme". *INDOPROGRESS*.
- Zane C. Wubben (2016) *A Revolutionary Critical Pedagogy of Becoming*, *Educational Philosophy and Theory*, 48:11, 1193-1196, DOI: 10.1080/00131857.2015.1113740